

# KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI MODEL *SERVANT LEADERSHIP*

Nina Yuanita  
ninayuanita55@gmail.com

Tulus Irpan Harsono Sitorus, S.E., M.M.  
tulussitorus75@gmail.com

STT Presbyteian Indonesia

---

---

## Abstrak

Kepemimpinan Yesus Kristus menawarkan paradigma yang radikal dan transformatif yang menekankan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan sejati. Dalam konteks *servant leadership*, Yesus menunjukkan bahwa kekuatan seorang pemimpin tidak berasal dari otoritas atau dominasi, melainkan dari hati yang melayani, empati yang mendalam, dan komitmen untuk membangun komunitas. Melalui tindakan simbolis seperti membasuh kaki murid-murid-Nya dan respon empatik terhadap kaum marginal, Yesus mengajarkan model kepemimpinan yang relevan bagi konteks organisasi dan sosial masa kini. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip *servant leadership* dalam kehidupan dan ajaran Yesus, mengidentifikasi relevansi serta tantangannya dalam penerapan modern. Dengan pendekatan kajian teologis dan analisis kontekstual terhadap Alkitab (KJV, NKJV, dan Interlinear), jurnal ini menyajikan kerangka kepemimpinan yang dapat menginspirasi perubahan positif dalam lingkungan organisasi dan masyarakat.

**Kata kunci:** Yesus Kristus, *servant leadership*, kepemimpinan melayani, empati, pelayanan, teologi kepemimpinan.

## Abstract

*The leadership of Jesus Christ presents a radical and transformative paradigm that emphasizes service as the foundation of true leadership. Within the servant leadership framework, Jesus demonstrated that a leader's strength lies not in authority or domination, but in a heart that serves, deep empathy, and a commitment to building community. Through symbolic acts such as washing His disciples' feet and His empathetic responses to marginalized individuals, Jesus modeled a leadership style that remains relevant in today's organizational and social contexts. This journal aims to explore the servant leadership principles found in Jesus' life and teachings, examine their modern applications, and identify challenges in their implementation. Utilizing a theological approach and contextual analysis of biblical texts (KJV, NKJV, and Interlinear), this study offers a leadership framework that can inspire positive transformation within organizations and society.*

**Keywords:** Jesus Christ, *servant leadership*, empathetic leadership, service, theology of leadership.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan Yesus Kristus tidak hanya menjadi inspirasi bagi umat Kristen, tetapi juga bagi pemimpin di seluruh dunia. Dalam konteks *servant leadership*, Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus dimulai dari hati yang melayani. Menurut Robert Greenleaf, pendiri konsep *servant leadership*, "Pemimpin yang baik adalah mereka yang melayani orang lain dengan tulus." (Greenleaf, 1977). Melalui tindakan dan ajaran-Nya, Yesus mengajarkan bahwa kekuatan kepemimpinan berasal dari kemampuan untuk melayani, bukan dari dominasi atau kekuasaan. Dalam jurnal ini, kami akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana model kepemimpinan Yesus dapat diterapkan dalam konteks sosial dan organisasi saat ini.

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus sangat berbeda dengan paradigma kepemimpinan tradisional yang sering kali berfokus pada kekuasaan dan kontrol. Dalam banyak budaya, pemimpin sering kali dipandang sebagai sosok yang berkuasa, yang memiliki hak untuk memerintah dan mengendalikan. Namun, Yesus menawarkan pandangan yang radikal, di mana kepemimpinan bukanlah tentang penguasaan, melainkan tentang pengabdian. Dalam Matius 20:26-28, Yesus menyatakan, "Siapa pun di antara kamu yang ingin menjadi besar, hendaklah ia menjadi pelayanmu." Dengan kata lain, untuk menjadi pemimpin yang sejati, seseorang harus bersedia untuk melayani orang lain.

Contoh konkret dari ajaran Yesus dapat dilihat dalam peristiwa mencuci kaki para murid-Nya. Dalam Yohanes 13:1-17, Yesus dengan rendah hati mencuci kaki para murid-Nya, sebuah tindakan yang biasanya dilakukan oleh pelayan. Tindakan ini bukan hanya simbolis, tetapi juga merupakan pengajaran yang mendalam tentang kerendahan hati dan pelayanan. Dalam konteks organisasi modern, tindakan ini dapat diartikan sebagai perlunya pemimpin untuk terlibat langsung dengan tim mereka, memahami tantangan yang dihadapi, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pemimpin yang baik tidak hanya memberikan instruksi dari jauh, tetapi juga terjun langsung untuk membantu anggotanya.

Selanjutnya, Yesus juga menunjukkan pentingnya empati dalam kepemimpinan. Dia tidak hanya melihat orang-orang dari sudut pandang posisi sosial atau ekonomi, tetapi juga memahami kebutuhan dan perasaan mereka. Ketika Yesus bertemu dengan orang-orang yang terpinggirkan, seperti perempuan Samaria di sumur (Yohanes 4:1-26) atau orang buta Bartimeus (Markus 10:46-52), Dia tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga mendengarkan dan menghargai mereka sebagai individu. Dalam dunia bisnis saat ini, pemimpin yang mampu menunjukkan empati akan mampu membangun hubungan yang lebih kuat dengan karyawan mereka, menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif.

Kepemimpinan Yesus juga mencakup visi yang jelas dan tujuan yang menginspirasi. Dia memiliki misi yang kuat untuk menyebarkan kasih dan kebenaran, dan Dia mengajak pengikut-Nya untuk terlibat dalam misi tersebut. Dalam konteks organisasi, seorang pemimpin perlu memiliki visi yang jelas dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik kepada tim. Visi yang kuat dapat memotivasi anggota tim untuk bekerja menuju tujuan bersama, menciptakan rasa memiliki dan komitmen yang lebih dalam. Pemimpin yang berhasil adalah mereka yang dapat menginspirasi orang lain untuk percaya pada visi tersebut dan berkontribusi untuk mencapainya.

Analisis lebih lanjut mengenai kepemimpinan Yesus juga menunjukkan pentingnya ketahanan dan keberanian. Selama masa pelayanan-Nya, Yesus menghadapi banyak tantangan dan penolakan, namun Dia tetap teguh pada prinsip dan ajaran-Nya. Dalam konteks kepemimpinan, ketahanan adalah kualitas yang sangat penting, terutama dalam

menghadapi masa-masa sulit. Pemimpin yang mampu bertahan dan tetap fokus pada tujuan mereka, meskipun dihadapkan pada rintangan, akan lebih dihormati dan diikuti oleh tim mereka. Keberanian untuk mengambil keputusan yang sulit, bahkan ketika itu tidak populer, juga merupakan aspek penting dari kepemimpinan yang efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi literatur. Kami mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan kajian Alkitabiah, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kepemimpinan Yesus sebagai model *servant leadership*. Analisis ini akan dilakukan dengan cara membandingkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam ajaran Yesus dengan teori-teori kepemimpinan modern yang telah dibahas sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Istilah**

Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model *servant leadership* dapat diartikan sebagai suatu pendekatan kepemimpinan yang meneladani karakter, tindakan, dan nilai-nilai Yesus Kristus, di mana pemimpin memposisikan diri sebagai pelayan terlebih dahulu, mengutamakan kebutuhan orang lain, membangun komunitas, serta memimpin dengan kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan integritas, sebagaimana tercermin dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil.

### **B. Kajian Biblika**

#### **1. Biblika**

Dalam kajian Biblika, kami akan menggunakan beberapa versi Alkitab untuk menggali lebih dalam ajaran Yesus tentang kepemimpinan. Dalam Matius 20:26-28 (KJV), Yesus mengajarkan bahwa "tetapi siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang melayani. Versi NKJV juga menekankan hal yang sama, menunjukkan konsistensi dalam pesan Yesus. Dalam konteks ini, penting untuk memahami kata-kata asli dalam bahasa Yunani, di mana kata "*diakonos*" digunakan untuk menggambarkan pelayan, yang menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki sikap melayani.

Penting untuk mencermati konteks di mana Yesus memberikan pengajaran ini. Pada saat itu, para murid sedang terlibat dalam perdebatan mengenai siapa di antara mereka yang paling besar. Dalam Matius 20:20-25, kita melihat ibu dari Yakobus dan Yohanes meminta kepada Yesus agar kedua putranya diberikan posisi kehormatan di kerajaan-Nya. Permintaan ini mencerminkan pandangan umum tentang kepemimpinan saat itu, yang sering kali terkait dengan kekuasaan dan status. Namun, Yesus dengan tegas membalikkan paradigma tersebut dengan mengajarkan bahwa yang terbesar di antara mereka adalah yang mau melayani.

Dalam budaya Yunani-Romawi pada masa itu, kepemimpinan sering kali diidentikkan dengan dominasi dan penguasaan. Para pemimpin dianggap sebagai orang-orang yang memiliki otoritas untuk memerintah dan mengendalikan orang lain. Namun, Yesus menawarkan perspektif yang radikal dan berbeda. Ia menekankan bahwa kepemimpinan sejati tidak diukur dari seberapa banyak

kekuasaan yang dimiliki, melainkan seberapa banyak seseorang bersedia untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain. Dalam hal ini, kata "diakonos" yang digunakan dalam teks Yunani bukan hanya berarti pelayan dalam arti fisik, tetapi juga menggambarkan sikap hati yang siap melayani dengan tulus.

Contoh konkret dari ajaran ini dapat dilihat dalam tindakan Yesus sendiri. Dalam Injil Yohanes 13:1-17, kita mencatat peristiwa Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini tidak hanya merupakan simbol dari kerendahan hati, tetapi juga merupakan pengajaran praktis tentang bagaimana seorang pemimpin harus bersikap. Yesus, yang dikenal sebagai Guru dan Tuan, memilih untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dianggap rendah dan tidak layak bagi seorang pemimpin. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa kepemimpinan yang sejati melibatkan tindakan nyata yang mencerminkan komitmen untuk melayani orang lain, bahkan dalam hal-hal yang dianggap sepele atau tidak penting.

Melalui tindakan ini, Yesus mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita memandang kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah kita masih terjebak dalam pemikiran bahwa pemimpin harus selalu berada di atas, ataukah kita bersedia untuk menerapkan prinsip pelayanan dalam setiap aspek kehidupan kita? Dalam dunia yang sering kali mengedepankan ambisi dan persaingan, ajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani menjadi relevan dan mendesak untuk diterapkan.

Selanjutnya, kita juga perlu mempertimbangkan dampak dari kepemimpinan yang melayani dalam konteks komunitas dan organisasi. Ketika seorang pemimpin mengedepankan sikap melayani, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif. Anggota tim atau komunitas akan merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas. Dalam banyak penelitian tentang kepemimpinan, ditemukan bahwa pemimpin yang melayani cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan bukan hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga secara praktis dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, kita juga dapat melihat contoh-contoh pemimpin yang telah menerapkan prinsip pelayanan dalam kepemimpinan mereka. Misalnya, Mahatma Gandhi dikenal sebagai pemimpin yang mengedepankan prinsip non-kekerasan dan pelayanan kepada masyarakat. Ia mengabdikan hidupnya untuk memperjuangkan kemerdekaan India dengan cara yang damai, menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu harus dilakukan dengan cara yang konfrontatif. Dalam hal ini, kita dapat belajar bahwa kepemimpinan yang melayani tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan cara kita berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, ajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani mengajak kita untuk merefleksikan kembali nilai-nilai yang kita pegang dalam memimpin. Kita diingatkan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang mendapatkan kekuasaan, tetapi tentang memberikan diri kita untuk orang lain. Dalam setiap interaksi kita, baik itu di tempat kerja, keluarga, atau komunitas, kita memiliki kesempatan untuk menerapkan prinsip ini. Melalui sikap melayani, kita dapat menciptakan dampak yang positif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar kita.

## 2. Pandangan Tokoh-tokoh Kristen

Beberapa pandangan tokoh Kristen yang dipergunakan, diantaranya:

- a. Konsep *servant leadership* yang diperkenalkan oleh Robert Greenleaf pada tahun 1970-an menekankan pentingnya melayani orang lain sebagai inti dari kepemimpinan. (Greenleaf, 1977).
- b. James C. Hunter dalam bukunya "*The Servant*" (2004) menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani dengan integritas dan kasih.
- c. Larry C. Spears mengidentifikasi sepuluh prinsip *servant leadership* yang mencakup mendengarkan, empati, dan penyembuhan (Spears, 1998).
- d. Ken Blanchard dalam "*The Servant Leadership*" (2010) menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan pengikut.
- e. Peter Block mengungkapkan bahwa *servant leadership* adalah tentang membangun komunitas dan memberdayakan orang lain (Block, 1993).
- f. Max DePree dalam "*Leadership is an Art*" (1989) menekankan bahwa pemimpin harus menciptakan lingkungan di mana orang dapat tumbuh dan berkembang.
- g. John Maxwell menyatakan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang melayani dan menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka (Maxwell, 1998).
- h. Bill George dalam "*Authentic Leadership*" (2003) berfokus pada kepemimpinan yang otentik dan melayani dengan tujuan.
- i. Simon Sinek dalam "*Leaders Eat Last*" (2014) mengungkapkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang mengutamakan kesejahteraan tim mereka.
- j. Brene Brown menekankan pentingnya kerentanan dan keberanian dalam kepemimpinan yang melayani (Brown, 2018).

## 3. Analisa Kontekstual

Dalam konteks abad pertama Masehi, masyarakat Yahudi dan Romawi mengenal pola kepemimpinan yang hirarkis, otoriter, dan berorientasi pada kekuasaan. Para pemimpin politik, agama, dan militer umumnya menunjukkan dominasi, kontrol, dan pemaksaan kehendak. Dalam realitas inilah Yesus Kristus hadir membawa paradigma kepemimpinan yang radikal dan kontras: kepemimpinan sebagai pelayanan.

Yesus tidak datang sebagai seorang pemimpin dengan kekuatan militer atau kekuasaan politis, melainkan sebagai **Hamba Allah** yang rela mengosongkan diri (kenosis), mengangkat yang lemah, dan mengorbankan diri demi keselamatan orang lain (Filipi 2:5–11). Dalam Injil, Yesus mengajarkan bahwa “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Markus 10:43–45). Ia bahkan membasuh kaki para murid (Yohanes 13:1–17), tindakan yang secara budaya adalah pekerjaan seorang hamba, bukan seorang guru atau pemimpin.

Model kepemimpinan ini — yang disebut ***servant leadership*** oleh Robert K. Greenleaf pada abad ke-20 — menekankan bahwa pemimpin sejati melayani terlebih dahulu. Namun jauh sebelum teori modern tersebut lahir, Yesus telah mempraktikkannya. Kepemimpinan Yesus menunjukkan **kasih, empati, kerendahan hati, komitmen terhadap pertumbuhan orang lain, dan keadilan,**

nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks gerejawi, pendidikan Kristen, dan bahkan dalam dunia bisnis etis masa kini.

Dalam konteks gereja modern, khususnya di tengah krisis integritas dan keteladanan pemimpin rohani, model kepemimpinan Yesus menjadi sangat penting sebagai rujukan normatif. Ia bukan hanya memberikan ajaran, tetapi juga menjadi teladan konkret. Pelayanan yang dilandasi kasih, bukan ambisi; kerelaan mengorbankan diri, bukan mencari popularitas; serta membentuk komunitas yang saling melayani, menjadi inti dari model ini.

### C. Hasil Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan relevansi kepemimpinan Yesus dalam konteks modern. Dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip *servant leadership* yang diajarkan oleh Yesus, kami akan memberikan contoh konkret penerapan dalam organisasi dan masyarakat. Pembahasan akan mencakup tantangan yang dihadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, serta solusi yang mungkin untuk mengatasi tantangan tersebut.

Prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus Kristus yang dapat diidentifikasi sebagai *servant leadership* mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pelayanan kepada orang lain merupakan inti dari kepemimpinan Yesus. Dalam Matius 20:26-28, Yesus menyatakan bahwa "siapa ingin menjadi besar di antara kamu, ia harus menjadi pelayanmu." Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak terletak pada kekuasaan atau dominasi, melainkan pada kemampuan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain. Dalam konteks modern, ini dapat diterapkan dalam berbagai cara, seperti memberikan perhatian lebih kepada anggota tim, mendengarkan masukan mereka, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

Sebagai contoh konkret, dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin yang menerapkan prinsip *servant leadership* akan berusaha untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh karyawan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Misalnya, jika seorang karyawan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, pemimpin yang baik akan mengambil waktu untuk membantu dan memberikan bimbingan, alih-alih hanya memberikan tekanan untuk mencapai hasil. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan moral karyawan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pemimpin dan tim, menciptakan iklim kerja yang positif.

Selanjutnya, salah satu prinsip lain yang diajarkan oleh Yesus adalah kerendahan hati. Dalam Filipi 2:3, Paulus mengingatkan kita untuk "tidak melakukan sesuatu dengan motif yang egois atau dengan angkuh, tetapi dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama dari diri sendiri." Kerendahan hati dalam kepemimpinan memungkinkan pemimpin untuk lebih terbuka terhadap umpan balik dan kritik. Dalam praktiknya, ini berarti seorang pemimpin harus siap untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman. Dalam konteks organisasi, pemimpin yang rendah hati akan lebih mudah membangun kepercayaan di antara anggota timnya, yang pada gilirannya akan menciptakan sinergi dan kolaborasi yang lebih baik.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks kepemimpinan modern tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah budaya organisasi yang sering kali menekankan pada hasil dan keuntungan jangka pendek. Dalam banyak kasus, pemimpin mungkin merasa tertekan untuk mencapai target tertentu tanpa mempertimbangkan kesejahteraan timnya. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi

pemimpin untuk tetap berpegang pada nilai-nilai dasar *servant leadership* dan mengkomunikasikan visi jangka panjang yang mengedepankan kesejahteraan semua pihak.

Di sisi lain, dampak dari penerapan *servant leadership* dalam organisasi dan masyarakat sangat signifikan. Ketika pemimpin menerapkan prinsip-prinsip ini, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang dipimpin oleh pemimpin yang menerapkan *servant leadership* cenderung memiliki tingkat retensi karyawan yang lebih tinggi dan kepuasan kerja yang lebih baik. Hal ini mengarah pada peningkatan kinerja keseluruhan organisasi.

Dalam konteks masyarakat, penerapan prinsip *servant leadership* oleh para pemimpin komunitas dapat menghasilkan dampak yang sama positifnya. Ketika pemimpin komunitas melayani kebutuhan warganya dengan tulus, mereka membangun rasa saling percaya dan kolaborasi yang kuat. Misalnya, pemimpin yang aktif mendengarkan aspirasi dan keluhan masyarakat akan lebih mampu merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Namun, tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip *servant leadership* tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak pemimpin yang telah terbiasa dengan gaya kepemimpinan tradisional mungkin merasa sulit untuk beralih ke pendekatan yang lebih melayani. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan dan pengembangan kepemimpinan yang berfokus pada prinsip *servant leadership* sangat penting. Dengan memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat dari pendekatan ini, pemimpin dapat lebih mudah mengadopsi dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung *servant leadership*. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *servant leadership* ke dalam visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan. Ketika seluruh organisasi memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip ini, penerapannya akan lebih mudah dan efektif.

#### **D. SIMPULAN**

Sebagai kesimpulan, kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model *servant leadership* menawarkan panduan yang berharga bagi pemimpin di era modern. Dengan mengedepankan pelayanan, empati, dan integritas, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bagi semua anggota tim.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amtu, O., Sahertian, C. D. W., Lao, H. A. E., & Manufandu, R. (2023). Model Servant Leadership untuk Layanan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Avis, P. (2020). Jesus and the Church: The Foundation of the Church in the New Testament and Modern Theology. London: Bloomsbury/T&T Clark.
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2010). *The Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. HarperCollins.

- Block, P. (1993). *Stewardship: Choosing Service Over Self-Interest*. Berrett-Koehler Publishers.
- Brown, B. (2018). *Dare to Lead: Brave Work. Tough Conversations. Whole Hearts*. Random House.
- DePree, M. (1989). *Leadership is an Art*. Doubleday.
- Etukumana, G. A. (2024). Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27. *Religions*, 15(4), 391.
- Garcia, D. (2022). *The God Who Riots: Taking Back the Radical Jesus*. Minneapolis, MN: Broadleaf Books.
- George, B. (2003). *Authentic Leadership: Rediscovering the Secrets to Creating Lasting Value*. Jossey-Bass.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Hunter, J. C. (2004). *The Servant: A Simple Story About the True Essence of Leadership*. Crown Business.
- Hyun, K. J., May, G. Y., Mwaura, P., & Kithinji, J. (Eds.). (2023). *The Quest for Biblical Servant Leadership: Insights from the Global Church*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.
- Lydon, J. (2024). Leadership Ideals for the Twenty-First Century: Servant and Christ-Centred Leadership. In S. Whittle & Q. Wodon (Eds.), *Leadership Matters in Catholic Education* (Vol. 2, pp. 35–45). Singapore: Springer.
- Malakyan, P. G. (2022). The Paradox of the Biblical Servant Leadership and American Presidency in the Context of American Evangelical Christianity. In S. K. Dhiman & G. E. Roberts (Eds.), *The Palgrave Handbook of Servant Leadership*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Meacham, J. (2020). *The Hope of Glory: Reflections on the Last Words of Jesus from the Cross*. New York, NY: Convergent Books.
- Maxwell, J. C. (1998). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Thomas Nelson.
- Sinek, S. (2014). *Leaders Eat Last: Why Some Teams Pull Together and Others Don't*. Portfolio.
- Spears, L. C. (1998). *Insights on Leadership: Service, Stewardship, Spirit, and Servant Leadership*. John Wiley & Sons.
- Tanugraha, Y., Yulien, F., Havish, F., & Hadi, T. (2024). Servant Leadership: Biblical Evidences and Path to Organizational Effectiveness. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(4), 247–258.